

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DIFABEL) PADA MASA PANDEMI COVID-19

Neneng Nurhasanah^{a*)}, Zaenal Arifin^{a)}, Ajat Rukajat^{a)}

^{a)}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : nenengnurhasanah263@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 29 Juli 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus masa pandemic COVID 19. Sudah hampir lima belas bulan kita dilanda pandemic COVID 19 yang berdampak secara signifikan terhadap perubahan besar-besaran dunia pendidikan di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Pada masa pandemic setiap orang mulai melakukan penyesuaian diri dengan teknologi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran selama masa pandemic COVID 19. Masa pandemic COVID 19 sendiri memberikan tantangan sekaligus problematika bagi semua unsur pendidikan diantaranya orangtua, guru dan siswa. Khususnya guru dituntut untuk menemukan formulasi model pembelajaran yang efektif, efisien serta bisa dipahami oleh semua siswa saat ini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode analitis dengan pendekatan kualitatif. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting persiapan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Subjek penelitian sendiri mengambil di Sekolah Dasar Swasta Alam Amani Karawang. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus masa pandemic COVID 19 selain menyesuaikan dengan kemampuan anak juga menyesuaikan dengan kemampuan orangtua itu sendiri karena memang harus diakui memberikan pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri.

Kata Kunci: pandemi COVID 19; anak berkebutuhan khusus; Pendidikan Agama Islam.

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (DISABLED) DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract. This study aims to determine the extent to which PAI has been implemented in children with special needs during the COVID 19 pandemic. It has been almost fifteen months since we have been hit by the COVID 19 pandemic which has had a significant impact on major changes in the world of education throughout the world, including Indonesia. During the pandemic, everyone began to adjust to the technology used to support the learning process during the COVID 19 pandemic. The COVID 19 pandemic period itself provides challenges as well as problems for all elements of education including parents, teachers and students. In particular, teachers are required to find a learning model formulation that is effective, efficient and can be understood by all students today. The research method used is an analytical method with a qualitative approach. The research process includes making research questions and procedures that are still provisional in nature, collecting data on preparatory settings, inductive data analysis, building partial data into themes, and then providing interpretations of the meaning of data. The final activity is to build reports into a flexible structure. The research subjects themselves took the Alam Amani Private Elementary School, Karawang. This research shows that the implementation of Islamic Education learning for children with special needs during the COVID 19 pandemic, in addition to adjusting the children's abilities, it also adapts to the parents' abilities because it must be admitted that providing teaching to students with special needs has its own challenges.

Keywords: the COVID-19 pandemic; the child with special needed; Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Kehadiran Covid-19 diakhir tahun 2019 untuk pertama kalinya di kota Wuhan China (Albarelo [1]; Nishiura [2]), berubah menjadi salah satu tantangan hebat yang dihadapi masyarakat global diseluruh aspek kehidupan salah satunya adalah dunia Pendidikan (Kidd & Murray [3]; [4]). Imbas dari penetrasi pandemi Covid-19 yang semakin kuat, pejabat pemerintah di Sebagian besar negara menutup berbagai aktifitas termasuk proses pembelajaran di sekolah

(Jones [5]). UNESCO sebagai salah satu Lembaga kredibel dunia memproyeksikan setidaknya ada 1,5 miliar siswa dari 185 negara mengalami gangguan proses pembelajaran akibat dari pandemi Covid-19 (Pham & Ho [6]). Menurut Xue [7], setidaknya ada 4 tantangan utama yang harus dihadapi system pendidikan di China; 1) Infrastruktur yang lemah serta tidak memadai khususnya didaerah terpencil, 2) Kebiasaan pengajaran tradisional dibawa keruang pembelajaran online, 3) Distribusi kualitas guru yang kompeten tidak merata, 4) Interaksi pembelajaran yang

lemah yang berimbas pada dampak pembelajaran yang tidak baik (Xue [7]). Kebijakan Pendidikan, Desain Kurikulum, Literasi Guru, Kesiapan Siswa serta peran orang tua menjadi perhatian serius para praktisi pendidikan di seluruh dunia (Hadar [8]).

Kelompok lain yang terkena imbas dampak Covid-19 yaitu para siswa yang terpapar penyandang disabilitas atau dengan istilah lain anak berkebutuhan khusus dimana populasinya di prediksi mencapai satu miliar orang (Cahapay [9]). Kelompok ini tentunya harus mendapatkan pendidikan yang layak dari pemerintah karena merupakan bagian dari warga negara. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan siswa disabilitas diantaranya adalah bagaimana mencari intervensi yang efektif dalam proses pembelajaran (Reichrath [10]; [11]). Disamping itu, menurut Layne Case salah satu pakar pendidikan yang memperhatikan kelompok ini, tantangan lain adalah masih minimnya perhatian pemerintah dalam menciptakan program pembelajaran dalam meningkatkan perubahan sikap siswa disabilitas (Case [12]). Berkaca dari negara tetangga Filipina, Cahapay memotret setidaknya ada 4 tindakan aksi nyata yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi kesenjangan pendidikan bagi kelompok disabilitas diantaranya adalah 1) Meningkatkan teknologi pendukung dalam rangka meningkatkan informasi, 2) Layanan kritis untuk menopang kebutuhan medis dan perkembangan, 3) Metode pembelajaran adaptif untuk melanjutkan pendidikan, dan 4) Pelayanan sosial lainnya untuk meningkatkan akses dan mobilitas (Cahapay [9]).

Di Negara Indonesia, upaya pembenahan terhadap pendidikan yang diperoleh bagi siswa disabilitas setidaknya sudah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 yang menyatakan bahwa “penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan disemua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus”. Selain itu, dalam masa normal sebelum terjadi pandemi Covid-19, pemerintah berupaya untuk melakukan tiga macam layanan pendidikan untuk para penyandang disabilitas yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Terpadu. Praktisi pendidikan dunia internasional memiliki kekhawatiran yang begitu mencemaskan selama pandemic ini adanya ketimpangan yang begitu tajam antara siswa disabilitas dengan siswa normal. Hambatan dan tantangan pasca pandemi ini tentunya akan semakin hebat dalam menciptakan sistem pendidikan yang bersahabat bagi para penyandang disabilitas dibandingkan sebelumnya (de Bruin, [13]; Fu [14]; Lipka [15]; Stephenson [16]).

Penguatan karakter kearah positif serta meningkatkan kesalehan individu para siswa merupakan tantangan besar yang harus dilakukan oleh para praktisi pendidikan terlebih terhadap siswa difabel di masa pandemi Covid-19 ini. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya yang dipandang efektif dalam rangka membentuk karakter siswa kearah religius (Sajadi [17]). Syaikh Al-Qardhawi, seorang ulama kharismatik internasional memaparkan bahwa pendidikan yang berhasil haruslah berpedoman kepada

prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist (Al-Qardhawi [18]). Selaras dengan Al-Qardhawi, ulama nusantara KH. Wahid Hasyim menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter oleh para guru kepada siswa pada abad ini diantaranya yaitu religius, toleransi, madiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, dan gemar membaca (Sa’adillah [19]). Dari paparan diatas, penulis mencoba melakukan studi penelitian lebih jauh dalam rangka merumuskan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) Pada Masa Pandemi COVID-19.

Anak Berkebutuhan Khusus (Penyandang Difabel)

Hingga kini, siswa berkebutuhan khusus masih menjadi pekerjaan rumah dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar dan akses pendidikan yang masih terbatas. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan luar biasa maupun pendidikan inklusif belum merata ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam menerima siswa berkebutuhan khusus diperlukan perhatian khusus dari pihak terkait kepada sekolah. Karena dengan adanya penerimaan siswa berkebutuhan khusus maka pengetahuan guru mengenai perilaku social-emosional, karakter fisik dan intelektual perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Meski begitu, dalam prosesnya tetap harus mengedepankan keadilan tanpa diskriminasi bagi semua siswa. Hal tersebut diperlukan guna pemenuhan tujuan pendidikan. Sejarah mencatat pada masa renaissance anak yang memiliki perbedaan dari karakter fisik, emosional maupun intelektual dianggap sebagai anak yang cacat dan berbeda dan mendapatkan perlakuan yang berbeda cenderung tidak manusiawi (Rasmitadila [20]). Mereka dijauhi, dikurung sambil diikat, dan dianggap anak yang membawa beban bagi keluarga. Dalam perkembangannya, semakin banyak pertentangannya terhadap perlakuan kejam kepada anak berkebutuhan khusus, hingga pada abad ke – 18 istilah anak cacat diganti menjadi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dan tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, emosi, atau mental sehingga memerlukan penanganan yang sesuai dengan kondisi mereka. Masa pandemic COVID 19 memberikan tantangan bagi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Factor seperti keterbatasan pemahaman orangtua menjadi problematika tersendiri dalam proses pembelajaran selama masa pandemic ini. Diperlukan strategi yang efektif dan efisien guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya. Para difabel dikategorikan sebagai berikut: 1) Penyandang cacat fisik 2) Penyandang cacat mental 3) Penyandang cacat fisik dan mental (Thohari, [21]). Disabilitas merupakan kelainan atau kekurangan fisik, indra atau mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan

fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau social deviant.

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Soeparman [22]). Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, di mana karena mengalami berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat (Santoso [23]).

Pandemi Covid-19

Pandemic Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan umat manusia secara cepat tanpa memandang batas-batas territorial sebuah wilayah (Albarelo [1]; Nishiura [2]). Wabah yang muncul pertama kali dikota Wuhan China di akhir 2019 (Petersen [24]) ini menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat global, kehadirannya berdampak signifikan terhadap berbagai sektor diantaranya sektor ekonomi, sosial budaya, politik, Kesehatan, industri pariwisata, hingga dunia Pendidikan baik ditingkat bawah hingga ke atas (Jones [5]; Kapata [25]; Shim [26]; Xie [27]). Menurut data yang dirilis oleh UNESCO, keberadaan pandemic Covid-19 berdampak pada kebijakan penutupan sekolah dan proses pembelajaran di lebih dari 185 negara sehingga membuat hampir 1,5 miliar siswa mengalami gangguan proses Pendidikan (Pham & Ho [6]). Perubahan cepat harus dilakukan oleh pemerintah diberbagai belahan dunia dimana perhatian utamanya adalah transformasi model pembelajaran tradisional kepada pembelajaran online (Jones [5]). Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Xue [7] di negara China akhir-akhir ini, setidaknya ada 5 tantangan utama dalam proses peralihan mode pembelajaran tradisional kepada online yaitu 1) Fasilitas infrastruktur informasi bagi daerah-daerah terpencil yang minim dari akses internet, 2) Distribusi sumber daya Pendidikan yang tidak merata serta guru berprestasi yang tidak seimbang, 3) Masih adanya guru yang menerapkan pola mode pengajaran tradisional ke dalam ruang pembelajaran online, 4) Interaksi antara guru dan siswa yang relative masih lemah disertai kualitas koneksi internet yang buruk, 5) Minimnya literasi guru dan siswa terhadap perkembangan teknologi (Xue [7]).

Di Negara Indonesia, respon cepat dilakukan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan sistem Pendidikan selama pandemic Covid-19 salah satunya adalah melakukan penyesuaian terkait pelaksanaan pembelajaran di zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol Kesehatan ketat. Sedangkan bagi daerah dalam zona merah dan orange pembelajaran harus dilakukan secara Belajar Dari Rumah (BDR). Salah satu tantangan utama dunia Pendidikan di Indonesia baik sebelum Covid-19 maupun setelah terjadinya adalah bagaimana system

Pendidikan di Indonesia mampu melahirkan penguatan karakter bangsa kearah yang positif (Fathurrohman [28]; Judrah [29]; Nasir [30]). Problematika penguatan karakter yang belum terselesaikan secara sempurna, bahkan terindikasi adanya tantangan baru yang harus dihadapi pemerintah yaitu perubahan karakter siswa sebagaimana yang diidentifikasi oleh UNESCO dengan singkatan dari VUCA yaitu Volatilitas (sifat, kecepatan, besaran volume dan dinamika perubahan); Ketidakpastian (kurangnya prediktabilitas masalah dan peristiwa); Kompleksitas (perancu masalah dan faktor sekitarnya); dan Ambiguitas (kekaburan realitas dan makna campuran kondisi) (Hadar [8]).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Alam Amani Karawang Jl. Pintu Air Wadas RT. 01, RW. 02 Desa Wadas Kecamatan Telukjambe Timur Kab. Karawang, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih ini untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif memudahkan menganalisis fokus masalah dan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Pengambilan data riset ini penulis mencoba menggunakan 3 teknik diantaranya 1) Wawancara, 2) Observasi, dan 3) Studi Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan 3 pola diantaranya Reduksi Data, Penyajian data dan Conclusion Drawing atau Verification. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting persiapan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Perencanaan Pembelajaran Online Dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Kepada Penyandang Anak Berkebutuhan Khusus

Proses pembelajaran PAI secara daring guna memaksimalkan pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran PAI maka diperlukan beberapa Langkah strategis. Yang pertama, membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini menjadi penting dibuat guna memetakan capaian yang akan dituju dalam proses pembelajaran daring. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, guru bisa mengetahui kebutuhan anak dan kesesuaian kondisi anak dan orangtua di rumah agar pemahaman pembelajaran PAI bisa dipahami dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus. Setelah menyusun rencana pembelajaran kemudian kedua, melakukan proses pembelajaran itu sendiri mengacu kepada rancangan proses

pembelajaran. Setelah itu kemudian ketiga, evaluasi secara berkala sejauh mana pemahaman PAI anak berkebutuhan khusus dan lakukan wawancara bersama orangtua.

Tantangan dan Problematika Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi

Tak bisa dipungkiri, masa pandemic COVID 19 telah merubah hampir seluruh tatanan kehidupan kita. Tak terkecuali pendidikan. Sekolah dianjurkan untuk melaksanakan program pembelajaran secara daring. Semua elemen berusaha beradaptasi dimulai dari pemerintah, kementerian pendidikan, guru, siswa dan juga orangtua. Dalam proses tak sedikit kita menghadapi berbagai problematika selama pembelajaran daring berlangsung. Ada factor-faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran daring adapula factor yang menjadi penghambat pembelajaran daring itu sendiri.

Faktor Pendukung dalam Pembelajaran PAI bagi ABK di Sekolah Alam Amani Karawang dalam prosesnya, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Imas Hartati, S.Psi dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dari sarana dan prasarana Alhamdulillah sekolah selalu mengupayakan agar mendukung proses pembelajaran daring. Komite sekolah juga turut aktif, begitupula jika orangtua diundang hadir”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Sekolah Alam Amani Karawang dapat dijabarkan setidaknya ada 5 faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masa pandemic COVID 19 yaitu 1) Dukungan Orang Tua Siswa, 2) Kesabaran dan Ketelatenan Guru Dalam Mengajar, 3) Dukungan Pemerintah Setempat, 4) Sosialisasi Intens, dan 5) Sosialisasi Urgensi Inklusi.



Gambar 1. Kegiatan Shadow Teacher Bersama ABK

Adapun, Faktor Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Amani Karawang dalam pelaksanaannya setidaknya mengerucut kepada beberapa aspek, diantaranya yaitu 1) Tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga anak berkebutuhan khusus mengenai pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Juga pentingnya stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus, 2) Masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga penerimaan jenis anak berkebutuhan khusus pun menjadi terbatas. Sehingga tidak bisa menerima semua kategori anak

berkebutuhan khusus. 3) Belum adanya guru pendamping khusus.

Sejak awal, Sekolah Dasar Swasta Alam Amani Karawang saat penerimaan peserta didik baru bahwa sekolah mereka merupakan sekolah inklusi yang mana anak reguler akan bergabung belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus. Kemudian adanya guru pendamping. Guru pendamping ini memang ditugaskan khusus secara personal untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam aspek-aspek tertentu.

Selain factor pendukung, adapula factor penghambat dalam proses pembelajaran daring itu sendiri seperti tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga dari anak berkebutuhan khusus mengenai pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka cenderung abai dalam menemani proses belajar di rumah. Kemudian factor penghambat berikutnya adalah terbatasnya saran dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Yang selanjutnya adalah terbatasnya guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kompetensi untuk merumuskan kurikulum individual bagi anak berkebutuhan khusus.

Strategi Optimalisasi Implementasi Pembelajaran PAI Secara Daring Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam proses pembelajaran selama masa pandemic ini, guru dituntut untuk lebih bisa beradaptasi dengan keadaan. Bahkan kementerian pendidikan sendiri sampai mengeluarkan kurikulum COVID 19. Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI secara daring, diantaranya:

1. Penyesuaian kurikulum. Kurikulum yang sebelumnya hanya disesuaikan dengan anak, kini kurikulum juga perlu disesuaikan dengan orangtua mengingat selama belajar di rumah, maka orangtua adalah partner guru dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus.
2. Melaksanakan school visit atau home visit. School visit berarti anak datang ke sekolah secara bergantian yang waktunya sudah ditentukan oleh pihak sekolah dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan. Sedangkan home visit adalah guru datang ke rumah. Hal ini bertujuan agar guru tetap bisa melaksanakan proses monitoring terhadap proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Kegiatan School Visit Anak Berkebutuhan Khusus

3. Mengembangkan kurikulum model substitusi yaitu mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan karena kurikulum tersebut tidak bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus kemudian diganti dengan kurikulum lain yang bobotnya sama dan bisa dilakukan anak berkebutuhan khusus.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas. Untuk anak berkebutuhan khusus sendiri, kurikulum yang digunakan menyesuaikan dengan masing-masing kondisi anak. Bisa saja satu anak baru bisa pembiasaan shalat jadi target dalam satu tahun adalah pembiasaan shalat. Ada juga anak yang targetnya menghafal bacaan shalat dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang kompleks. Hal itu dikarenakan gangguan neurologis atau ketidakseimbangan cairan dalam otak membuat mereka memiliki keterbatasan dalam mengolah informasi. Maka untuk kurikulum anak berkebutuhan khusus selama masa pandemic selain menyesuaikan dengan kondisi anak juga menyesuaikan dengan kondisi orangtua. Dimana orangtua juga bisa mengajarkan tugas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Jangan sampai diberikan hal yang berat seperti stimulasi tertentu yang menggunakan alat dan keahlian tertentu karena hal ini bisa menyebabkan stress terhadap orangtua. Pada proses pembelajaran daring pun tidak semua anak bisa berlama-lama menatap layar aplikasi maka di sinilah perlunya kerjasama dengan orangtua. Berikan materi pengayaan dengan bahasa yang mudah dipahami orangtua sehingga orangtua bisa mengajarkan kembali kepada anak mereka di rumah. Materi pengayaan sebaiknya di susun dengan efektif dan efisien karena keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu gunakan pula buku penghubung, dimana isinya adalah proses pembelajaran ABK di rumah. Dimana di sana tertulis beberapa informasi yang harus disampaikan orangtua seperti tugas yang dikerjakan, respon yang diberikan anak terhadap tugas yang dikerjakan, anak masih membutuhkan bantuan atau tidak dalam menuntaskan tugas, apakah ada kendala atau perubahan perilaku selama belajar di rumah.

REFERENSI

- [1] Albarello, F., Pianura, E., Di Stefano, F., Cristofaro, M., Petrone, A., Marchioni, L., Palazzolo, C., Schininà, V., Nicastrì, E., Petrosillo, N., Campioni, P., Eskild, P., Zumla, A., Ippolito, G., Abbonizio, M. A., Agrati, C., Amadei, G., Amendola, A., Antonini, M., ... Valli, M. B. 2020. 2019-novel Coronavirus severe adult respiratory distress syndrome in two cases in Italy: An uncommon radiological presentation. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 192–197.
<https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.043>
- [2] Nishiura, H., Linton, N. M., & Akhmetzhanov, A. R. 2020. Serial interval of novel coronavirus (COVID-19) infections. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 284–286
<https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.060>
- [3] Kidd, W., & Murray, J. (2020). The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 542–558.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820480>
- [4] S. Setiarani and Y. Suchyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi,” *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 01, no. 01, pp. 15–18, 2018.
- [5] Jones, T. A., Vidal, G., & Taylor, C. (2020). Interprofessional education during the COVID-19 pandemic: finding the good in a bad situation. *Journal of Interprofessional Care*, 34(5), 633–646.
<https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1801614>
- [6] Pham, H. H., & Ho, T. T. H. (2020). Toward a ‘new normal’ with e-learning in Vietnamese higher education during the post COVID-19 pandemic. *Higher Education Research and Development*, 39(7), 1327–1331.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1823945>
- [7] Xue, E., Li, J., & Xu, L. (2020). Online education action for defeating COVID-19 in China: An analysis of the system, mechanism and mode. *Educational Philosophy and Theory*, 0(0), 1–13.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1821188>
- [8] Hadar, L. L., Ergas, O., Alpert, B., & Ariav, T. (2020). Rethinking teacher education in a VUCA world: student teachers’ social-emotional competencies during the Covid-19 crisis. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 573–586.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>
- [9] Cahapay, M. B. 2021. Ushering children with disabilities in the ‘new normal’ post-COVID-19 period: collective actions in the Philippines. *Disability and Society*, 36(1), 145–150.
<https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1829557>
- [10] Reichrath, E., De Witte, L. P., & Winkens, I. (2010). Interventions in general education for students with disabilities: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 14(6), 563–580.
<https://doi.org/10.1080/13603110802512484>
- [11] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, “Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children,” *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018.
- [12] Case, L., Schram, B., Jung, J., Leung, W., & Yun, J. (2020). A meta-analysis of the effect of adapted physical activity service-learning programs on college student attitudes toward people with disabilities. *Disability and Rehabilitation*, 0(0), 1–13.
<https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1727575>
- [13] de Bruin, K. (2019). The impact of inclusive education reforms on students with disability: an international comparison. *International Journal of*

- Inclusive Education, 23(7–8), 811–826. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1623327>
- [14] Fu, W., Liang, J., Wang, L., Xu, R., & Xiao, F. (2020). Teacher-student interaction in a special school for students with developmental disabilities in Chinese context. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1729018>
- [15] Lipka, O., Forkosh Baruch, A., & Meer, Y. (2019). Academic support model for post-secondary school students with learning disabilities: student and instructor perceptions. *International Journal of Inclusive Education*, 23(2), 142–157. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1427151>
- [16] Stephenson, J. (2009). Picture-book reading as an intervention to teach the use of line drawings for communication with students with severe intellectual disabilities. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 25(3), 202–214. <https://doi.org/10.1080/07434610903031216>
- [17] Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- [18] Al-Qardhawi, Y. (2007). *Ushūl Al-'Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhauī An-Nushūsh Wa Al-Maqāsid As-Syarī'ah*. Cairo: Dar As-Syuruq.
- [19] Sa'adillah, R. (2015). Pendidikan Karakter Menurut Kh. Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 276. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.276-303>
- [20] Rasmitadila. 2020. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- [21] Thohari, S. (2017). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di kota Malang. *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 1(1).
- [22] Soeparman, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 1(1), 12–19.
- [23] Santoso, Budiarti, M., & Cipta, A. N. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166–176.
- [24] Petersen, E., Hui, D., Hamer, D. H., Blumberg, L., Madoff, L. C., Pollack, M., Lee, S. S., McLellan, S., Memish, Z., Praharaj, I., Wasserman, S., Ntoumi, F., Azhar, E. I., Mchugh, T. D., Kock, R., Ippolito, G., Zumla, A., & Koopmans, M. (2020). Li Wenliang, a face to the frontline healthcare worker. The first doctor to notify the emergence of the SARS-CoV-2, (COVID-19), outbreak. *International Journal of Infectious Diseases*, 93(February), 205–207. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.052>
- [25] Kapata, N., Ihekweazu, C., Ntoumi, F., Raji, T., Chanda-Kapata, P., Mwaba, P., Mukonka, V., Bates, M., Tembo, J., Corman, V., Mfinanga, S., Asogun, D., Shim, E., Tariq, A., Choi, W., Lee, Y., & Chowell, G. (2020). Transmission potential and severity of COVID-19 in South Korea. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 339–344. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.031>
- [27] Xie, C., Jiang, L., Huang, G., Pu, H., Gong, B., Lin, H., Ma, S., Chen, X., Long, B., Si, G., Yu, H., Jiang, L., Yang, X., Shi, Y., & Yang, Z. (2020). Comparison of different samples for 2019 novel coronavirus detection by nucleic acid amplification tests. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 264–267. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.050>
- [28] Fathurrohman. (2014). Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 132–143.
- [29] Judrah, M. (2020). Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(1), 98–111. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.121>
- [30] Nasir, M. (2020). Curriculum Characteristics of Madrasah Aliyah in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 95–105. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2215>